

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## Abstrak

Ziarah kubur merupakan tradisi yang melekat dalam tradisi masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud hormat bagi leluhur mereka, namun memiliki pemaknaan akan peristiwa kematian. Bagi orang Jawa peristiwa kematian tidak berarti kepunahan melainkan kesuburan. Orang-orang melakukan ritual ziarah kubur untuk mendoakan dan menyelipkan harapan atau berkah *pangestu* melalui leluhur mereka. Permohonan ini dipanjatkan tidak hanya melalui leluhur mereka secara pribadi, namun juga leluhur mereka secara komunal yang sering disebut dengan *pepunden*. Sebagai wujud nyata penghormatan leluhur secara komunal, maka dikenal adanya tradisi *slametan*, *merti desa*, dan bahkan dihadirkan melalui pertunjukan wayang kulit. Semua tradisi ini menjadi ritual di sekitar ziarah kubur karena terdapat wujud hormat dan permohonan melalui leluhur mereka, yang semuanya mengarah pada penunjukan identitas manusia Jawa.

Tradisi di sekitar ziarah kubur ini tergambar di tengah masyarakat Desa Banyubiru Kabupaten Semarang, sebuah desa yang terletak di lereng gunung Telomoyo dan di dekat Rawa Pening. Kondisi alam semacam ini menyebabkan konsepsi ritual penghormatan leluhur semakin kuat. Namun, di tengah masyarakat Banyubiru muncul usaha purifikasi agama yang hadir melalui ajaran Gereja Kristen Jawa. Ajaran Kristen memandang bahwa setelah kematian tidak ada keterhubungan antara yang masih hidup dengan roh orang meninggal. Orang yang meninggal sudah langsung berada di Surga. Pemahaman ini didasarkan atas teks Alkitab dan tafsiran dari para Pendeta.

Jemaat Gereja Kristen Jawa akhirnya harus menegosiasikan identitasnya antara kejawaan dan kekristenan. Untuk melihat mekanisme negosiasi identitas, kajian ini menggunakan pendekatan Foucault tentang panoptikon. Dari hasil kajian yang telah dilakukan ternyata teori panoptikon Foucault masih terbatas. Foucault melihat adanya pengawasan berasal dari satu titik saja atau bersifat tunggal. Dalam kajian ini ternyata ada dua pengawasan yang mempengaruhi negosiasi identitas. Tuhan yang dihadirkan melalui Alkitab sebagai usaha purifikasi dan aturan komunal dalam masyarakat. Akhirnya penelitian ini menunjukkan bahwa usaha purifikasi tidak berhasil. Kegagalan purifikasi ini disebabkan karena pengetahuan jemaat GKJ yang dipengaruhi oleh kekuasaan di sekitarnya, dalam hal ini kekuatan tradisi lokal. Jemaat GKJ tetap melakukan ziarah kubur namun disisi lain tidak melakukan ritual dan pemaknaan seperti dalam tradisi Jawa.

Kata Kunci : Negosiasi, identitas, Kejawaan, Kekristenan, ziarah kubur

## Abstract

*Ziarah kubur* (tomb visitation) is an established tradition in Javanese society. This tradition is not only a manifestation of respect for their ancestors, but also a discernment of death. For Javanese people, death does not mean extinction but fertility. People do *ziarah kubur* to pray and gain *pangestu* (blessing) through their ancestors. This prayer is not only communicated through their blood ancestors, but also through their communal ancestors or *pepunden*. As a manifestation of communal ancestor veneration and remembrance, there are traditions such as *slametan*, *merti desa*, and shadow puppet show. All of these traditions become rituals around *ziarah kubur* because forms of respect and invocation through their ancestors can be found there, which refer to the identity of Javanese people.

These traditions around *ziarah kubur* are observable in the village of Banyubiru, located at the slope of mount Telomoyo near Rawa Pening, Semarang Regency. This natural condition helps the flourishing of the practice of ancestor veneration and remembrance rituals. However, there is an effort of religious purification coming from the teachings of Javanese Christian Church (GKJ). Christian teachings believe that there is no connection between the living and the spirits of the dead. The dead is already in heaven. This understanding is based on the Scripture and the ministers' interpretation.

The Javanese Christian Church's faithful ultimately have to negotiate their identities of being Javanese and Christian. This analysis uses Foucault's approach on panopticon to see the mechanism of identity negotiation. From the analysis that had been done, it turns out that Foucault's panopticon theory is still limited. Foucault thinks that surveillance comes only from a single source. This research shows that there are two kinds of surveillance that affect identity negotiation: God from the Scripture as an effort of purification and communal rules in the society. In the end, this research shows that the purification did't succeed completely. The failure of this purification is caused by the knowledge of GKJ faithful that is affected by power around it, which is the power of local tradition. The GKJ faithful still do *ziarah kubur* but on the other hand do not do the rituals and discernment like in Javanese tradition.

Keywords: Negotiation, identity, being Javanese, being Christian, *ziarah kubur*